

A. HIDAYAT

ILMU HIKMAH (PEDUKUNAN DALAM ISLAM) DAN PRAKTEKNYA DI WILAYAH PERIANGAN, JAWA BARAT

ABSTRAK

Dalam masyarakat Muslim kontemporer, masih berkembang warisan-warisan budaya masa lalu yang bila ditinjau dari sudut aqidah merupakan masalah kontroversial. Diantara warisan budaya itu adalah "ilmu hikmah", pedukunan dalam Islam. Pedukunan ini bersentuhan dengan persoalan kepercayaan, pandangan, penghayatan dan prilaku yang berkaitan dengan dunia gaib dan mejik. Menurut pendukungnya, warisan itu islami dan punya dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut lawannya, itu adalah budaya luar yang bertentangan dengan Islam yang diselundupkan ke dalam ajaran dan masyarakatnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap fenomena pedukunan itu pada masyarakat Islam Pasundan yang meliputi wilayah Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya yang penulis anggap cukup mewakili masyarakat Pasundan. Yang diteliti adalah para dukun Islam yang terkenal di wilayah itu dan para langganannya yang datang ke tempat mereka. Disamping itu, penulis juga mengadakan studi pada buku pegangan pedukunan Islam yang beredar luas di kalangan mereka.

Pengamatan terhadap para pelanggan ditujukan untuk menjawab pertanyaan sekitar alasan mereka datang ke dukun Islam dan efektifitas kerja dukun. Sedangkan, wawancara dan diskusi dengan para dukun serta studi intensif buku pegangan

mereka dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang berkisar sekitar dasar, bentuk, dan metode pedukunan.

Penulis di sini berusaha hanya mendiskripsikan apa yang ditemui dalam penelitian, dan sejauh mungkin menghindarkan mengemukakan pendapat penulis pribadi. Akan tetapi, dalam analisis, penulis juga mengemukakan pandangan lawannya, peninjauan rasional serta perbandingan dengan ajaran Islam yang diakui keabsahannya secara universal. Dari hasil penelitian selintas ini, tampak bahwa sebagian kelompok masyarakat Islam tradisional, dalam semua strata sosial dan dalam semua bidang kehidupan memandang pedukunan Islam sebagai kebutuhan mereka dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan mereka. Sedangkan para dukun sendiri dalam mempertahankan kebenaran pedukunan Islam sering beralasan pada Alquran, Sunnah, disamping pandangan para ulama. Sebagian keyakinan dasar, dan metoda mereka ada yang bertentangan dengan ajaran Islam standar. Ini sejalan dengan sumber referensi mereka yang berupa kitab-kitab ilmu hikmah yang memang banyak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan Islam standar.

I. Pendahuluan

Dalam kehidupan keagamaan umat Islam, terdapat banyak kepercayaan kontroversial yang menimbulkan pertentangan faham sesama mereka. Dia sering dibiarkan dan tidak diselesaikan secara tepat melalui argumen Alquran, Assunnah, dan akal pikiran yang benar. Dalam memandang kepercayaan itu, ada yang hanya berdasarkan akal saja tanpa berdasarkan Alqur'an dan Assunnah; yang lainnya hanya berdasarkan arti harfiah dari satu dua ayat-ayat Alqur'an tanpa akal sehat. Bahkan, ada yang membuat argumentasi tanpa berdasarkan kedua-duanya, tanpa dasar Alqur'an dan akal sehat. Ada juga yang argumentasinya mendasarkan pada suatu ayat Al-qur'an dan lawan yang menentangnya mendasarkan pada ayat Alquran lain. Jadi, Alqur'an dipertentangkan satu sama lainnya, pada hal seharusnya dipadukan.

Diantara persoalan aqidah yang kontroversial adalah persoalan pedukunan yang merebak di kalangan umat Islam, khususnya umat Islam Jawa Barat. Di satu pihak, dia dipandang sebagai "ilmu" dan praktek yang bertentangan dengan aqidah Islam. Diantara kelompok Islam yang paling keras menentang ilmu hikmah dan praktek-praktek yang dilakukan para ahli hikmah adalah kaum modernis dan kaum pemurnian. Pandangan mereka menginduk pada tokoh terkemuka dalam alam pemikiran Islam masa lalu yaitu Ibnu Taimiyah, walau mereka tidak selalu persis sama dengan pandangannya. Karangan mereka yang menolak apa yang berbau pedukunan atau ilmu hikmah umumnya keras sekali. Diantara ulama murid Ibnu Taimiyah yang paling galak terhadap ilmu hikmah adalah Abdul Wahab pendiri aliran Wahabiyah. Mereka memandang perilaku dukun Islam/ahli hikmah atau datang ke tempat mereka untuk tujuan apapun adalah bid'ah, sesat, atau musyrik. Mereka mengejeknya tahayyul jahiliyyah. Dan, mereka melihat bahwa merebaknya anggota masyarakat dari berbagai strata sosial yang datang ke para ahli hikmah (dukun) sebagai gambaran dari masyarakat yang kurang sehat, baik dari sudut pandang agama, maupun dari sudut akal sehat.

Sementara itu, di pihak lain banyak ulama di kalangan yang menamakan dirinya Ahlu Sunnah Waljama'ah yang membela keabsahannya. Lebih-lebih ulama tarekat karena umumnya perkembangan ilmu hikmah menyebar melalui aliran tarekat tertentu. Banyak ulama terkemuka mengizinkannya atau bahkan mempraktekannya.

Tampaknya, pedukunan yang berintikan keajaiban mejik itu dalam kehidupan sosial budaya manusia, memang, berlaku secara universal. Dia ada kapanpun dan di manapun. Bahkan, modernitas Barat yang pandangan hidupnya didasarkan filsafat naturalisme dan materialismepun tak dapat menghilangkannya secara sempurna (Kingsley Davis, t.t:519). Kemajuan ilmu tidak dapat memusnahkannya dari alam pikiran manusia dan budayanya. Lebih-lebih hal itu pada masyarakat Timur termasuk pada masyarakat Islam, khususnya, masyarakat Islam Indonesia. Dari pengamatan penulis pada praktek ahli-ahli hikmah, walau secara

malu-malu, banyak orang terpelajar berkonsultasi pada para dukun (paranormal, ahli hikmah). Banyak pejabat yang ingin naik pangkat atau yang merasa terancam kedudukannya datang kepada para dukun. Banyak seniman yang datang kepada mereka supaya digandrungi penggemarnya atau supaya penampilannya istimewa. Para pedagang datang pada mereka supaya bisnisnya beruntung, langganannya banyak atau supaya dapat mengalahkan saingannya dengan minta barokah, do'a khusus, atau jimat. Para pengusaha yang ingin dapat tender, banyak yang berani membayar mahal pada mereka untuk membantu mendapatkannya. Orang sakit parah yang divonis mati oleh dokter banyak mencari harapan hidup di tangan mereka. Banyak orang yang ditolak cintanya oleh lawan jenisnya minta pertolongan mereka untuk mendapatkan balasan cintanya. Pelajar malas yang ingin lulus ujian ada yang tak segan-segan minta kekuatan mejik kepada mereka. Orang tua yang mendambakan pasangan untuk anak gadisnya yang telat dapat jodoh banyak mencari berkah dari mereka. Ada juga pemuda dan pemudi pengangguran yang datang pada mereka supaya supaya cepat dapat pekerjaan. Bahkan, untuk menghadapi orang-orang yang berjiwa hasad yang menghancurkan usaha lawannya, membuatnya sakit, menderita, bahkan membuatnya mati dengan disantet (Sunda=diteluh), mereka datang ke ahli hikmah. Tak heran, dengan maksud baik, pada umumnya, banyak pedagang, pejabat, seniman, dan orang sakit punya dukun atau ahli hikmah yang jadi langganannya. Tentu saja, ada juga yang datang ke dukun hitam (bukan ahli hikmah) untuk merugikan orang lain seperti membuat warung orang tidak laku dan perempuan tidak ada yang mau atau menyantet orang yang dimusuhinya. Tampaknya, betapa beragam dan banyaknya anggota masyarakat yang pergi ke dukun atau kiyai yang menggunakan kekuatan ilmu hikmah. Hal itu, tampaknya karena ilmu hikmah (pedukunan Islam) dengan segala kegiatan mejik yang berkaitan dengannya itu sudah dipandang salah satu kebutuhan masyarakat. Prilaku demikian sangat kuat di kalangan masyarakat Islam Asia tenggara (Richard Winsted, 61:37).

Ulama-ulama di pesantren-pesantren yang membenarkan atau mengabsahkan jenis-jenis tertentu dari pedukunan Islam itu

biasanya tidak mengajari santri dengan kitab kuning yang memuat ajaran ilmu hikmah tersebut secara terbuka atau menulis buku yang memberi penerangan yang cukup mengenai hal itu. Walau sebenarnya, menurut penulis, hampir semua ulama terkemuka dari kalangan tradisional secara tidak langsung tapi dengan cara yang benar dan tujuan ikhlas bisa atau biasa melakukan praktek ilmu hikmah (pedukunan Islam) itu secara halus. Karena, keajaiban melalui ilmu hikmah itu bisa juga dipandang berkaitan dengan konsep *al-ma'unah* yaitu kemampuan ajaib sebagai penghormatan Tuhan atas kesucian diri seorang muslim. Dengan hanya membaca doa pendek atas segelas air, maka air itu dipercaya mempunyai kekuatan ajaib yang disebut barokah yang bisa dimanfaatkan apa saja sesuai dengan permintaan si peminta air tersebut. Disamping itu, terdapat pula, ulama yang memperdalam, menghayati, dan melatih diri dengan ilmu hikmah tersebut yang kemudian menjadi, bukan sekedar ahli hikmah, tetapi ahli ilmu hikmah profesional.

Dari uraian persoalan di atas, tampak ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab. Pertama apa hakekat dukun itu, bagaimana fungsi atau tujuannya, bagaimana pradigma atau aqidah dasar, metode atau tatacaranya?. Selanjutnya, perlu juga penjelasan alasan keabsyahan eksistensinya sepanjang pandangan para penganutnya sendiri; atau, ketidakabsyahannya sepanjang pandangan lawannya.

Jadi, seandainya pedukunan yang benar menurut Islam itu, sebagaimana diungkapkan beberapa ahli hikmah terkemuka di wilayah Parahiangan, ialah pedukunan jenis tertentu yang dilakukan dengan aqidah dan tujuan yang benar serta cara yang benar, maka, apakah ada pedukunan yang demikian itu?. Untuk mendapat kejelasan baik baik dalam literatur maupun secara empirik, penulis mengadakan penelitian terhadap beberapa kitab ilmu hikmah yang terkenal di pesantren, terutama di kalangan ahli hikmah (dukun Islam) terkemuka, seperti *Manba' Ushul al-Hikmah*, *Syams al-Ma'arif al-Kubra'* dua kitab ilmu hikmah yang jadi rujukan semua ilmu hikmah, *Al-Thibb al-Nabawiy*, *Mujarrabat al-Dairabiy* dan buku-buku ilmu hikmah lain yang biasa digunakan di kalangan pesantren.. Disamping itu, penulis juga

mengadakan observasi, wawancara dan diskusi dengan para ahli hikmah terkemuka di Bandung, Cianjur, Tasikmalaya, Sukabumi, dan Garut serta mengamati para langganan yang mendatangi praktek-praktek ilmu hikmah yang dilakukan mereka. Di Bandung antara lain mengadakan wawancara dan diskusi dengan pimpinan peasatren Almuqillah di Cijambe, di Cianjur dengan ahli hikmah di Warungkondang dan Pasirhayam, dan di Singaparna mengadakan pengamatan pada kegiatan ahli hikmah ahli pengobatan tradisioanal di kampung Awitali. Juga, penulis mengadakan diskusi dengan tokoh-tokoh tarekat, ulama, dan para sarjana di sekitar penulis sendiri yang mempunyai perhatian terhadap persoalan itu. Dengan demikian, tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bersifat eksploratif.

II. Konsep Pedukunan Islam

Perlu dikemukakan di sini bahwa istilah dukun dalam masyarakat Islam Nusantara selalu dikaitkan dengan hal-hal negatif, tahayul dan bertentangan dengan Islam dan akal pikiran. Mereka membedakan benar antara ilmu hikmah dengan pedukunan. Menurut mereka, pedukunan berkaitan dengan sihir, ilmu hikmah berkaitan dengan *maunah* (bantuan gaib dari Tuhan); pedukunan dilakukan orang kebatinan atau orang kafir, ilmu hikmah dilakukan oleh orang Islam yang taat; dan pedukunan berasal dari luar Islam, ilmu hikmah berasal dari ajaran Islam. Ilmu hikmah mereka anggap bersumber pada Alquran dan Assunnah sedangkan pedukunan bersumber pada ajaran orang kafir atau sihir peninggalan nenek moyang. Oleh karena itu, tidak ada ahli ilmu hikmah yang mau disebut dukun. Atau, dalam penerapannya pada masyarakat Islam Indonesia istilah "pedukunan" dinisbatkan kepada apa yang dilakukan oleh Islam Abangan dan "ilmu hikmah" dinisbatkan kepada apa yang dilakukan oleh Islam Santri. Praktek pedukunan yang dilakukan kelompok santri inilah, yaitu "ilmu hikmah" yang oleh penulis di sini disebut pedukunan Islam. Sedangkan istilah paranormal adalah istilah baru. Esensinya sama dengan pedukunan. Hanya saja, para

pelakunya enggan disebut dukun. Nama paranormal memang digunakan dukun "modern" untuk menghindari kesan buruk dari yang melekat pada istilah dukun pada umumnya. Paranormal mengandung arti orang yang mempunyai kekuatan di atas orang biasa (normal). Dari sudut ini tampak sama persis dengan dukun dan ahli ilmu hikmah.

Namun dalam tulisan ini, istilah dukun dipakai sebagai istilah teknis yang pada dasarnya, bersipat netral nilai, tidak berkaitan dengan baik, dan benar atau dengan buruk dan sesat pedukunan tersebut. Secara substansial, sebagai istilah teknis, pedukunan dipandang sama dengan "ilmu hikmah" dan keahlian paranormal, karena ketiganya adalah sesuatu yang mengandung unsur-unsur keyakinan, upacara sakral, dan proses magistik yang berhubungan dengan penggunaan kekuatan gaib. Semuanya dipercayai dapat menciptakan *miracle*, keajaiban. Hanya saja kata "dukun" adalah istilah lokal yang diterapkan untuk mejik yang dilakukan baik oleh non-Muslim maupun orang Islam dan "ilmu hikmah" adalah istilah impor bersama datangnya budaya Islam di sini yang hanya di terapkan untuk mejik yang dipraktekkan dengan orang-orang Islam dan keparanormalan adalah sebutan kontemporer untuk meninggikan statusnya dan membersihkan dirinya dari kesan rendah istilah dukun. Substansinya sama yaitu berkaitan dengan kekuatan gaib, mulai dari kekuasaan dan kekuatan Tuhan, kekuatan makhluk-makhluk ruhani seperti jin, malaikat, dan lainnya sampai kekuatan batin (tenaga dalam) dukun itu sendiri.

Ditinjau dari sudut akarnya, dalam semua masyatakat Islam, di manapun adanya, tampaknya pedukunan merupakan pencampurbauran atau pepaduan ajaran Islam dengan warisan budaya lokal. Dalam ilmu hikmah (pedukunan Islam) yang dipraktekkan kalangan Islam santri, ada aqidah islami dari Alqur'an dan Assunah dicampur ajaran Yunani, Ibrani dan Persi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui kitab kuning dari para Syeikh. Dalam pedukunan lokal di kalangan Islam abangan di Jawa ada warisan kepercayaan lokal dan kepercayaan Hindu-Buda dicampur ilmu hikmah yang dikembangkan para wali songo dan murid-muridnya. Percampuran

itu terjadi tampaknya ketika Islam dipasarkan di kalangan masyarakat Jawa dulu. Hal itu tak aneh karena pencampuran demikian itu bisa terjadi pada unsur budaya Islam apapun manakala berinteraksi dengan budaya luar. Pedukunan lokal sering diidentikkan santri sebagai mejik hitam dan ilmu hikmah sebagai mejik putih. Namun berdasarkan temuan penulis, hitam-putih keduanya tergantung pada aqidah, cara, dan tujuan pemakainnya. Hanya saja, ilmu hikmah hampir tidak digunakan untuk merugikan pihak lain. Jadi, ilmu hikmah hampir tak mungkin ada yang jadi "mejik hitam". Sedangkan pedukunan lokal termasuk keparanormalan ada yang digunakan untuk kebaikan dan ada yang digunakan untuk kejahatan, seperti santet. Pedukunan lokal ini yang digunakan Abangan untuk kebaikan itu termasuk "mejik putih" sedangkan, yang pedukunan lokal yang mereka dipraktekkan untuk kejahatan itulah yang termasuk "mejik hitam". Jadi, dalam pedukunan kaum Abangan pun terdapat "mejik putih". Akan tetapi yang pasti di kalangan Abangan, pedukunan merupakan bentuk nyata dari sinkritisme agama antara Islam dan Hindu yang hal itu terdapat hampir pada setiap daerah di Asia tenggara (Richard W., 1961:16).

Pedukunan atau praktek ilmu hikmah yang berdasarkan penggunaan kekuatan gaib yang melahirkan mejik pada dasarnya dibedakan dengan praktek religi (upacara ritual ibadah agama). Akan tetapi sebenarnya, batas mejik dari religi kadang-kadang tidak jelas. Asalnya, beda mejik dengan religi adalah religi didasarkan sikap pasrah dalam berdoa kepada Yang Maha Gaib, sedangkan mejik didasarkan sikap memaksa kepada-Nya atau kepada kekuatan-kekuatan gaib lain seperti jin, malaikat, setan, dewa, *jurig* atau apapun namanya. Akan tetapi, pada kenyataannya, upacara atau doa religi yang bersifat pasrah itu sering berubah menjadi bersifat memaksa Tuhan. Atau dengan kata lain, ritual agamis berubah menjadi ritual mejik. Misalnya, berdoa dilakukan dengan memanggil Nama Tuhan ribuan kali siang-malam sehari-hari, berminggu-minggu tak henti-hentinya ditambah dengan puasa terus-menerus, sehingga bersifat memaksa secara halus kepada-Nya. Sedangkan, Nama-Nama Tuhan atau

ayat suci, tampaknya, berfungsi sebagai mantra dalam mejik, dalam arti diucapkan tanpa menghayati maknanya, tapi yang diharapkan hanya kekuatan gaibnya. Di sini, batas religi dan mejik kabur. Dari sudut nilai kebenaran, seandainya pemaksaan halus dalam upacara ibadah Islam yang berupa do`a dengan memanggil Nama Tuhan ribuan kali dibenarkan oleh ajaran Islam, maka sikap memaksa kekuatan gaib itu dalam dunia mejik pun tentu dibenarkan pula olehnya. Atau, dengan kata lain, posisi normatif ritual agama dan ritual mejik ada yang sama tingkat keabsyahannya karena serupa dalam substansi dan bentuk ritualnya.

Ciri utama lainnya dari mejik, pedukunan, atau ilmu hikmah adalah mengusahkan "keajaiban" sebagai bukti terkabulnya kehendak dukun atau ahli hikmah oleh kekuatan gaib itu. Keajaiban yang lahir pada tangan manusia menurut tradisi alam pikiran orang Islam dibagi menjadi empat kategori yaitu mu`jizat, karomat, maunat dan sihir. Yang pertama keajaiban yang muncul dari para nabi atau rasul. Itulah keajaiban sebagai bukti atas pengangkatan mereka sebagai utusan Tuhan. Yang kedua adalah yang muncul dari kalangan orang amat suci yang diberi nama waliyullah sebagai penghormatan atas kedekatan mereka pada Allah. Yang ketiga muncul dari orang mumin saleh sebagai lambang dikabulkan do`anya. Dan, yang keempat keajaiban yang muncul dari orang kafir atau pendosa sebagai *istijrad* (pemberian semata-mata sebagai kemarahan Tuhan karena bosan mendengar permintaannya, (Sunda=sungkunan). Yang muncul di kalangan ahli hikmat atau dukun Islam itu termasuk yang mana. Menurut mereka keajaiban yang muncul itu termasuk *mawnat*. Menurut penulis, tergantung pada niat, cara, dan tujuan yang diharapkan.

III. Fungsi Pedukunan Islam

Selanjutnya, mari kita amati bagaimana jenis-jenis pedukunan ditinjau dari sudut fungsinya di tengah masyarakat Islam modern, khususnya di wilayah Periangnan Jawa Barat. Oleh karena pasien dukun Islam hampir terdapat di semua lapisan masyarakat

sebagaimana hasil pengamatan penulis terhadap puluhan ahli hikmat di Jawa, maka ia berfungsi sebagai salah satu kebutuhan kehidupan mereka. Kebutuhan-kebutuhan itu berkaitan dengan: 1) pengobatan alternatif untuk penyakit fisik, mental, dan spiritual; 2) memperoleh keberhasilan dalam karier dan kekayaan; 3) mengobati orang yang disantet atau kemasukan roh jahat; 4) memperoleh kekuatan fisik seperti kebal dan kuat oleh pukulan dan benturan hebat, atau kekuatan tenaga dalam seperti memukul jarak jauh dan memberi pukulan dahsyat walau hanya bersentuhan dengan objek yang dipukul, termasuk dalam jenis ini kekuatan untuk menguasai orang lain secara mental; 5) kepawangan yang digunakan untuk mengusir hujan, menundukkan binatang buas seperti harimau dan buaya, mengatasi bisa ular dan yang sejenisnya yang merupakan kerja para pawang; dan 6) ramalan nasib atau sesuatu yang akan terjadi.

Fungsi pertama dari pedukunan Islam, yaitu pengobatan alternatif adalah yang paling populer dan dipandang oleh sebagian orang sebagai kekuatan ajaran Islam dalam memelihara manusia. Pengobatan alternatif bukan monopoli masyarakat tradisional, tapi juga dikenal pada masyarakat modern. Di Amerika Serikat, misalnya, belanja masyarakat untuk pengobatan alternatif ini termasuk dengan cara paranormal dan pedukunan Timur dapat menghabiskan sejumlah puluhan milyar dolar dalam setahun. Merembaknya pengobatan dengan ilmu hikmah di kalangan kaum muslimin disebabkan beberapa faktor. Diantaranya: 1) kepercayaan atas kekuasaan Allah yang tak terbatas dan berada di atas hukum alam termasuk berkuasa menyembuhkan penyakit yang menurut diagnose dokter tak mungkin bisa sembuh lagi; 2) kepercayaan yang didasarkan pada hadis yang sangat populer bahwa segala penyakit ada obatnya, kecuali penyakit usia tua dan kematian; 3) kegagalan atau ketidakmampuan ilmu kedokteran modern untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu pada stadium lanjut seperti penyakit kanker, kelumpuhan, gangguan syaraf, gagal ginjal, liver, dan yang sejenisnya. 4) Ketidakmampuan pasien dalam membayar dokter yang biasanya amat mahal untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut. Maka, pasien pergi ke ahli hikmah yang biaya

pengobatannya amat murah disamping diyakininya lebih efektif daripada ilmu kedokteran modern; 5) adanya pandangan sebagian orang bahwa ilmu hikmah lebih cepat menyembuhkan penyakit tertentu daripada ilmu kedokteran modern seperti patah tulang; dan 6) adanya penyakit di luar wilayah wewenang ilmu kedokteran yang diyakini terjadi karena kekuatan sihir atau makhluk gaib seperti sakit karena disantet atau karena kesurupan. Maka, dalam menghadapi penyakit-penyakit tersebut menurut pasiennya hanya dapat diatasi atau disembuhkan melalui ilmu hikmah yang biayanya cukup murah.

Fungsi kedua dari ilmu hikmah atau pedukunan Islam yang tidak kurang populernya daripada yang pertama ialah sebagai media untuk mencapai kesuksesan materi, karir, dan cinta. Ini terjadi karena beberapa kenyataan. Di tengah persaingan keras manusia modern untuk menjadi kaya atau menduduki jabatan atau posisi politik yang penting, dirasakan oleh sebagai orang bahwa ilmu pengetahuan, keterampilan, relasi, kesungguhan usaha, dan faktor-faktor objektif lainnya belum memadai meraih kesuksesan di bidang itu semua. Demikian juga, banyak orang yang tidak berhasil menarik lawan jenis yang dicintainya atau tidak berhasil memelihara cinta pasangannya. Mereka meyakini kekuatan gaib bisa lebih cepat membantu untuk kaya, untuk dapat jabatan penting, atau mendapat cinta lawan jenisnya. Hal itu didasarkan kepercayaan yang mendalam bahwa segala sesuatu, pada hakekatnya, tergantung pada Tuhan. Maka, bila Tuhan menghendaki sesuatu, walaupun tampak mustahil, maka akan terjadilah sesuatu itu walaupun bertentangan dengan hukum alam. Dan, kepercayaan ini masih sangat kuat terpatери dalam setiap Muslim tradisional. Dengan demikian, tak heran jenis dukun ini adalah termasuk paling laku dari pedukunan masyarakat Islam.

Fungsi ketiga yaitu ilmu hikmah sebagai obat untuk mengobati orang kena santet, kena sihir pelet, memasukkan roh jahat (kasurupan, keserumahan), atau toko dibuat tidak laku. Bila dukun hitam adalah penyedia jasa untuk membuat orang menjadi sakit bahkan membunuh dengan kekuatan gaib, atau membuat sebuah warung tidak laku, maka dukun Islam membuat penawarnya,

mengobatinya, atau bahkan menghancurkan sang dukun penyantet itu. Jasa pedukunan ini cukup laris sebanding dengan banyaknya kepercayaan masyarakat terhadap banyaknya penyakit yang disebabkan santet. Banyak yang percaya bahwa dukun dapat membuat orang celaka atau rugi dan orang Islam sangat percaya bahwa ahli hikmah dapat mengalahkan dukun itu. Akan tetapi sebenarnya, kebanyakan peristiwa yang ditudingkan pada dukun itu adalah penyakit biasa atau peristiwa biasa, hanya saja karena banyak orang yang masih rendah tingkat pemikirannya, maka mereka menduga ada keikutcampuran kekuatan gaib terhadap hal-hal biasa itu. Sementara itu, dalam tiap masyarakat terdapat peristiwa yang terjadi pada seseorang yang menggambarkan seolah-olah orang itu termasuk roh lain yang menguasainya. Kepercayaan ini sangat umum di tiap masyarakat, termasuk dalam masyarakat Islam. Oleh karena itu, jasa pengobatan pengusiran roh tersebut di kalangan kaum Muslimin menjadi tanggung jawab dukun Islam. Pengobatan "penyakit" ini dilakukan dukun Islam, bila tak dapat diatasi oleh orang atau kiyai biasa.

Fungsi keempat jasa pedukunan Islam adalah memberi kekuatan termasuk kekebalan tubuh yang diperlukan orang-orang yang merasa dirinya lemah atau merasa dalam ancaman orang lain, sedangkan dia tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapinya. Biasanya, seorang dukun Islam memberi seperangkat tatacara atau do'a yang kalau dilaksanakan oleh yang bersangkutan secara cermat apa yang diajarkannya akan membuat dia kuat dengan mempunyai tenaga dalam atau tenaga batin. Atau, sebagaimana sering diceriterakan zaman revolusi fisik ketika zaman perang kemerdekaan atau zaman menghadapi kekejaman orang-orang komunis tahun enam puluhan, banyak kiyai memberi ilmu kebal terhadap santrinya. Bahkan, di wilayah Banten sampai sekarang masih dipercaya umum bahwa di sana terdapat orang-orang kebal terhadap senjata tajam atau peluru. Sejenis dengan ilmu tenaga dalam, terdapat tatacara dalam ilmu hikmah untuk membuat seseorang mampu menguasai jiwa orang lain. Ilmu ini sejenis hipnotis. Ini biasanya diberikan seorang dukun Islam kepada orang yang sangat sulit untuk menagih hutang, kepada orang yang ingin

menguasai atasannya atau menguasai lawan bisnisnya secara mental. Dengan cara atau do'a tertentu, seseorang akan tunduk dengan sukarela dan tanpa sadar terhadap orang yang diberi kekuatan oleh dukun itu.

Fungsi keenam dari ilmu ikmah menunjukkan bahwa seorang ahli hikmah dalam keadaan tertentu mampu mengendalikan kekuatan alam fisik yaitu hujan dan biologi seperti ular, buaya, kalajengking dan tiap jenis binatang buas yang membahayakan manusia. Pawang hujan biasanya dipercaya dapat menghentikan hujan di musimnya dan mengusirnya dengan mendatangkan angin hingga hujan berhenti diganti dengan kemarau yang berangin. Pawang hujan dari kalangan dukun Islam biasanya bekerja berdasar pada doa-doa khusus dan membaca ayat-ayat Alqur'an tertentu. Pawang binatang juga prinsip kerjanya sama yaitu dengan membaca ayat Alqur'an tertentu yaitu ayat Alqur'an yang menggambarkan penaklukan Nabi Sulaiman terhadap semua binatang disamping membaca shalawat Nabi Sulaiman.

Fungsi ketujuh dari ilmu hikmah ialah bahwa dukun Islam tertentu bisa membuat ramalan tertentu untuk nasib seseorang. Ramalan mereka biasanya didasarkan perhitungan yang diwariskan dari budaya Yunani atau Persi. Ramalan itu biasanya didasarkan pada kepercayaan bahwa manusia terkait erat dengan alam semesta. Karenanya, nasib manusia dapat dipengaruhi alam di luar dirinya. Posisi bintang, matahari, atau bulan, misalnya, saat kelahiran seseorang dapat mempengaruhi karakter dan sifat dasar orang itu. Ini mengakibatkan timbul kepercayaan akan kemungkinan membuat ramalan nasib manusia yang dihubungkan dengan rasi bintang, hari, atau tanggal kelahiran, perkawinan, dan peristiwa-peristiwa penting lain dalam kehidupan manusia. Ramalan ini juga didasarkan atas kepercayaan bahwa nasib manusia dipengaruhi oleh sifat-sifat dasar manusia yang ciri-cirinya menampakkan diri dalam perwujudan seluruh fisik seseorang. Sifat-sifat dasar itu bisa muncul dalam garis-garis tangan, dalam bentuk-bentuk anggota badan, dan dalam ciri-ciri fisik lainnya.. Oleh karena itu tidak heran menurut keyakinan ini, nasib seseorang dapat dibaca dalam telapak tangannya. Ramalan ini

konon didasarkan atas pengalaman yang berulang-ulang yang dalam bahasa Arabnya disebut *mujarrabat* yang artinya kebenarannya teruji oleh pengalaman. Pedukunan ini paling tidak laku dibanding dengan pedukunan-pedukunan lain yang beredar di kalangan pedukunan Islam.

Termasuk jenis pedukunan ini hubungan nasib manusia dengan fenomena alam. Ramalan bintang yang kini menjadi semacam kepercayaan yang melanda berbagai lapisan masyarakat kota dan disajikan dalam berbagai mass media sudah menjadi pegangan pedukunan Islam sejak pertemuan kebudayaan Islam dengan budaya Yunani (Al-Buni, t.t.: 234). Demikian juga ramalan tentang nasib baik atau buruk yang dikaitkan dengan hari, bulan atau tahun. Dari sanalah, munculnya kepercayaan adanya hari yang baik atau buruk bagi pelaksanaan perkawinan, membuat rumah, pindah rumah, memulai pekerjaan, melaksanakan jual beli dan yang sejenisnya. Bahkan, ada ramalan yang menghubungkan peristiwa alam yang dahsyat seperti gempa bumi, gerhana, dan gunung meletus dengan peristiwa kemasyarakatan, seperti jatuhnya seorang pemimpin, kematiannya, atau terjadinya kekacauan sosial.

IV. Aqidah Dasar Dukun Islam

Tampaknya, jenis-jenis pedukunan Islam yang berlaku di kalangan umat Islam sebagaimana diamati di daerah Periang, ditinjau dari sudut dasar aqidah yang mereka yakini. Ada beberapa prinsip aqidah yang mereka anut. Pertama, aqidah dasar utama mereka adalah kepercayaan yang kuat atas ketidak-terbatasan kekuasaan Tuhan. Kedua kepercayaan atas adanya kekuatan barokah Tuhan yang diberikan kepada orang-orang tertentu. Ketiga kepercayaan atas adanya ilham atau berita gaib dari Tuhan kepada hamba-Nya yang saleh atau yang secara sungguh-sungguh meminta informasi kepada-Nya mengenai hal yang ingin diketahuinya. Keempat kepercayaan atas adanya *khadam* (pelayan spiritual) yang berupa malaikat atau jin. Mereka bukan kekuatan yang boleh disembah dan dianggap lebih mulia

dari manusia, tetapi kekuatan itu dapat diminta kepada Tuhan untuk mengabdikan pada manusia karena segala sesuatu diciptakan untuk manusia sebagai makhluk paling mulia. Jadi, malaikat dan jin kemuliaannya di bawah manusia dan dapat dikuasai untuk mengabdikan dan menjaga manusia. Ke lima kepercayaan yang kuat bahwa barokah atau *khadam* itu terdapat di dalam ayat-ayat Alqur'an atau dalam Nama-nama Tuhan Yang Maha Indah (*al-Asma' al-Husna*). Bila semua itu dibaca dengan jumlah tertentu, atau ditulis dalam bentuk tertentu pada tempat tertentu dengan syarat dan cara tertentu, akan muncul barokah atau *khadam* yang memberi manfaat yang diharapkan. Dari sinilah, munculnya konsep azimat dan jampi di kalangan mereka.

Ada beberapa perbedaan penting antara konsep barokah dengan *khadam*. Pertama barokah berkaitan dengan kekuatan suci dan ajaib yang diberikan Tuhan pada benda, kitab, atau tempat, bahkan pada manusia seperti para Nabi, para wali (orang yang sangat suci) atau para ulama dan syekh-syekh sufi yang saleh, sedangkan *khadam* berkaitan dengan penggunaan kekuatan makhluk gaib oleh ahli hikmat (dukun Islam). Kedua, barokah sebagai kekuatan suci yang ada dalam ayat Alquran atau Nama Tuhan langsung diberikan Tuhan karena pembacanya, yaitu orang suci atau orang yang berusaha sungguh-sungguh mensucikan dirinya dengan bertobat dan beribadah, sedangkan *khadam* izin Tuhan kepada malaikat atau jin untuk mengabdikan pada pembaca ayat atau Nama Tuhan tertentu. Ketiga, barokah adalah anugerah Tuhan bukan sesuatu yang sengaja dicari oleh wali atau orang saleh itu sebagai penghormatan (*karomah*) atas kesucian diri walinya atau bantuan-Nya (*maunah*) kepada seorang sufi atau ulama yang saleh; sedangkan kekuatan *khadam* adalah kekuatan makhluk gaib yang sengaja dicari untuk digunakan melalui metode dan prosedur latihan pensucian diri tertentu. Keempat dalam penggunaannya, barokah biasanya semata-mata doa untuk menolong tanpa harapan balasan, dan kekuatan *khadam* biasanya digunakan ahli hikmah profesional dengan sengaja untuk tujuan bisnis dengan menjual jasa spiritual walaupun tidak terlepas dari tujuan membantu orang lain.

Oleh karena itu, biasanya dukun Islam tidak menentukan harga jasa yang diberikannya.

V. Metode dan Praktek Pedukunan

Tatacara yang berkaitan dengan ilmu hikmah yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai ahli hikmah profesional dapat dibedakan dalam dua hal. Pertama tatacara atau metode dalam mencari dan mendapatkan ilmu itu sehingga memahami, mengetahui dan menguasai *khadam* (kekuatan gaib), kedua tatacara dalam upacara yang berkaitan waktu, tempat, syarat, atau peralatan tatacara itu ketika digunakan untuk menolong orang yang memerlukannya. Sedangkan penguasaan ilmu hikmah sebagai kemampuan barokah seorang syaikh atau ulama semata-mata berasal pembersihan diri murni bersifat ibadah yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah. Kekuatan barokah itu muncul bukan sebagai tujuan dari beribadah tapi merupakan anugerah dari Allah Ta'ala.

Ilmu Hikmah dalam arti pedukunan profesional merupakan warisan budaya Islam yang penuh misteri yang disamping berkaitan dengan budaya luar yang diislamkan, dan dikembangkan oleh para ahli ilmu hikmah terkemuka seperti Ahmad Albuni yang hidup sekitar abad delapan H. di Irak, juga budaya yang bersumber dari ajaran Islam sendiri yang dikembangkan oleh para penganutnya, termasuk aliran tarekat tertentu. Ilmu hikmah ini membuka jalan bagi orang yang berbakat untuk masuk ke dunia penuh misteri itu dan memperdalamnya dengan berguru dan berlatih.

Berguru biasanya dilakukan dengan berbagai cara dan sumber. Cara yang paling terkenal di kalangan mereka adalah dengan memberi ijazah. Dalam proses mendapat ijazah tersebut, si Murid Ilmu Hikmah ada yang belajar teori dulu dan ada yang berlatih tanpa teori. Pada yang pertama, ia harus tahu syarat, batas, dan bentuk-bentuk ilmu hikmah yang diizinkan oleh Syara'. Selanjutnya ia menekuni berbagai metoda atau teknik ilmu hikmah

beberapa lama dengan penuh kepercayaan dan tanpa pertanyaan kepada guru. Setelah itu ia mulai proses pelatihan (*riyadhah*) untuk menguasai teori-teori itu. Dalam latihan itu, ia mengalami gembengan yang keras seperti puasa empat puluh hari, tidak batal wudlu untuk jangka yang lama, tidak makan garam, atau nasi selama waktu tertentu, atau bentuk lainnya dari pelatihan mental fisik dibarengi dengan ibadah dan terus membaca wirid tertentu supaya dirinya bersih dari dosa. Yang kedua, si Murid ilmu hikmah tidak diberi pengetahuan khusus sebelum praktek pelatihan dan membaca wirid-wirid tertentu, tapi pengetahuan itu diterima secara bersamaan saat mulai pelatihan.

Disamping itu, mereka ada yang berguru kepada buku-buku yang memuat secara lengkap segala tatacara, materi, tujuan, dan manfaat serta bahaya ilmu hikmah. Berguru langsung kepada buku-buku dipercaya kebanyakan kalangan Ilmu Hikmah sebagai tidak mungkin sempurna, karena beberapa teknik pelaksanaan ilmu hikmah harus dikuasai melalui metode demonstrasi sang guru yang didapatnya secara berangkai dalam jaringan guru-murid.

Cara lain adalah melalui pewarisan dari Bapak, kakek, atau keluarga dekat kepada si Calon yang dipandang berbakat menguasai ilmu hikmah warisan nenek moyang. Tapi, ada juga yang memperoleh ilmu hikmah atau kepandaian pedukunan tertentu yang melalui pengetahuan dari mimpi, atau pemberian makhluk halus yang dipercayanya sebagai jin atau malaikat.

Metode ilmu hikmah sangat beragam seberagamnya jenis kebutuhan masyarakat akan akan pelayanan ilmu hikmah itu. Tetapi, pada umumnya metode ilmu hikmah berkaitan dengan cara menggunakan atau memanfaatkan kehebatan kekuatan barokah atau *khadam* dari Asma' al-Husna, ayat-ayat Qur'an tertentu, shalawat Nabi, doa-doa khusus dari Nabi saw., doa-doa khusus karangan ahli ilmu hikmah terkemuka yang mengandung Asma'ul husna, bahkan syair-syair tertentu yang memuja Tuhan dengan menyeru nama-nama-Nya yang indah mempunyai khasiat yang dahsyat seperti sya'ir *Jaljalah Kubra`* dan *Jaljalah Shugra`*. Metode ilmu hikmah itu diuraikan secara rinci dalam buku-buku

ilmu hikmah terkemuka seperti kitab *Manba' 'Ushul al-Hikmah* dan kitab *Syams al-Ma'arif al-Kubra'* karangan Abi Abbas Ali, Ahmad al-Buni,

Metode yang berupa pembacaan atau penulisan ayat-ayat Alqur'an atau Asma'ul Husna ketika digunakan mesti disesuaikan dengan tujuan. Tiap tujuan berbeda ayat yang dipakainya. Karena, tiap huruf dalam tiap ayat atau Nama Tuhan mempunyai malaikat penjaga huruf (*khadam*) yang berbeda. Kekuatan atau kemuliaan *khadam* itu bertingkat-tingkat dan berbeda-beda. Tingkat *khadam* yang tertinggi adalah malaikat jibril, kemudian para malaikat dan yang rendah adalah para jin Islam. Para *khadam* itu dapat digunakan dengan cara membaca ayat atau memanggil Nama-Nya yang dimaksud dengan terus-menerus. Bila *khadam* itu berada dalam nama-nama Allah, maka bila Allah diseru dengan nama Allah itu secara terus menerus sampai ribuan kali dan dengan penuh kekhusuan maka *khadam* dalam nama tersebut akan minta kepada Tuhan untuk mengabulkan kehendak si penyeru itu atau Allah mengabulkan kehendaknya dan langsung memerintah si *khadam* itu untuk melaksanakannya. Misalnya, bila seseorang minta kepada Allah untuk dapat kekuatan fisik maka ia menyeru Allah dengan nama-Nya *al-Qawiyy* mengandung huruf qaf. Oleh karena huruf ini *khadamnya* adalah malaikat yang berfungsi memberi kekuatan, maka si Penyeru nama Tuhan itu akan mendapatkannya. Dengan demikian, ayat-ayat Alqur'an atau nama-nama Tuhan dapat digunakan untuk tujuan-tujuan khusus karena masing-masing mempunyai *khadam* yang berkhasiat yang sesuai dengannya.

Disamping dengan cara mengulang-ulang seruan nama Tuhan tertentu atau membacanya terus-menerus, juga ayat-ayat Alqur'an itu bisa dituliskan dengan menggunakan minyak za'faron atau sejenisnya dalam tubuh si pasien yang ingin kuat misalnya, bisa juga dibacakan beberapa kali oleh sang dukun diatas air kemudian airnya diminum si pasien, dan bisa juga si Pasien disuruh membaca ayat itu ribuan kali dalam waktu tengah malam setelah sembahyang tahajjud dan dilengkapi doa khusus. Yang paling dipercaya dari teknik-teknik itu adalah menuliskannya diatas

tubuh si pasien karena dalam tulisan itu dipastikan ada malaikat yang masuk ke tubuh si Pasien. Jadi, yang dimaksud ayat-ayat Alqur'an atau nama-nama Tuhan mempunyai khasiat tertentu, ialah bahwa tiap huruf dalam ayat Alqur'an atau dalam Nama Tuhan itu ada *khadam* tertentu yang siap diperintah Tuhan untuk melaksanakan kehendak si Pembaca ayat itu atau si Penyeru nama Tuhan itu.

Sebenarnya teknik pelayanan pasien dalam ilmu hikmah sangat banyak ragamnya. Yang pasti esensinya sama yaitu minta kepada Tuhan agar dapat barokah atau agar *khadam-khadam* yang ada dalam ayat-ayat Alqur'an atau dalam nama-nama Tuhan yang indah itu bekerja atau berbuat sesuai dengan kepentingan si Pasien.

Disamping itu, dipercaya mereka bahwa *khadam-khadam* yang berupa malaikat atau jin Islam itu dapat disimpan para ahli hikmah dalam benda-benda atau tempat tertentu, misalnya, dalam batu cincin, dalam keris, atau di rumah seseorang untuk melayani kepentingan si pemiliknya. Inilah yang dimaksud bahwa batu cincin, atau keris tertentu mempunyai kesaktisan atau tuah. Sebagaimana, juga para ahli hikmah dipercaya orang mengetahui adanya *khadam* yang senang bertempat tinggal di suatu benda atau tempat dan dapat mengusir jin jahat dari tempat itu atau menangkapnya dan menyimpannya dalam botol, misalnya. Hal-hal demikian itu memang diungkapkan dan diuraikan antara lain dalam dua kitab ilmu hikmah yang paling terkenal karya Ahmad Al-Buniy, yaitu *Manba' Ushul al-Hikmah* dan *Syams al-Ma'arif al-Kubra* yang menjadi rujukan para ahli ilmu hikmah terkemuka.

Tampaknya, metode pelayanan ahli hikmah profesional (dukun Islam) kepada pasiennya secara rinci ada lima jenis. Diantaranya ada yang dilakukan oleh dukun sendiri, oleh pasien sendiri, atau dukun bersama dengan pasiennya. Kelima macam itu ialah *riyadhah* (latihan spiritual), wirid, jampi, azimat, tindakan. Penggunaan kelima metode itu ada yang bersifat kumulatif ada yang tidak, tergantung dari jenis keluhan pasien. Penentuan metode mana yang digunakan, sepenuhnya, tergantung Sang

dukun. Ada yang hanya dilakukan dengan satu jenis metoda saja; ada yang memerlukan sekaligus dua metode seperti gabungan antara *riyadhoh* dengan wirid; ada yang memerlukan tiga metode sekali gus; bahkan ada yang memerlukan seluruh gabungan seluruh metode. Hasil dari penggunaan metode itu adalah dikabulkan permintaan pasien, baik secara langsung maupun hanya dalam bentuk informasi (bisikan) dari dunia gaib (*ilham*) yang memerlukan tidak lanjutan. Kadang-kadang, seseorang yang minta disembuhkan dari kerja dukun santet atau hutangnya lunas, misalnya, setelah melakukan wirid banya dapat informasi dari yang gaib yang memberi tahu bagaimana cara atau tindak lanjut pengobatannya.

Riyadhah disamping sebagai cara sang dukun untuk menguasai ilmu hikmah, juga digunakan untuk penyembuhan atau mengatasi suatu keluhan pasien. *riyadhah* yang berupa pelatihan diri dengan banyak ibadah seperti puasa, shalat sunnat, dan dzikir, berat-ringannya atau jenisnya tergantung putusan sang dukun. *riyadhah* biasanya dilakukan oleh si pasien. Biasanya dalam menentukan tingkat berat-ringannya *riyadhah*, sang dukun mempertimbangkan besar atau kecilnya masalah yang dihadapi si pasien. Makin besar atau ruwet suatu masalah, maka makin berat *riyadhah* yang harus dilakukan. *Riyadhah* yang dimaksudkan untuk pensucian diri itu merupakan syarat untuk dikabulkannya sebuah do`a. Oleh karena itu, makin berat sebuah rangkaian *riyadhah* dilakukan, makin dekat kemungkinan dikabulkan do`anya oleh Allah. Dalam kasus tertentu, metode *riyadhah* tidak dilakukan oleh pasien tapi oleh sang dukun atau pasien bersama dengan dukun.

Riyadhah dianjurkan sang dukun hanya pada keluhan tertentu dan pasien tertentu. *riyadhah* jarang dianjurkan kepada orang yang sulit untuk dapat melaksanakannya. Dan tidak pernah dianjurkan kepada orang sakit. *Riyadhah* biasanya berbentuk puasa yang harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu, disertai banyak melakukan shalat sunnat, dan wirid tertentu yang jumlah dan waktunya ditentukan sang dukun. Umumnya, *riyadhah* puasa adalah tiga, lima, tujuh, atau empat puluh hari. Untuk mengatasi tidak lakunya sebuah barang atau tanah yang akan dijual,

misalnya cukup puasa selama lima atau tujuh hari ditambah shalat tobat, shalat hajat, dan wirid tertentu.

Wirid berasal dari bahasa Arab "*al-wird*" yang berarti : "datang mengikuti". Secara istilah: berarti rangkaian bacaan yang biasa diucapkan orang Islam setelah melakukan shalat wajib yang lima kali dalam satu hari berupa ayat-ayat Alquran tertentu, dzikir, shalawat pada Nabi Saw. dan yang sejenisnya. Wirid sebagai metode yang dianjurkan dukun kepada pasiennya, pada dasarnya juga demikian. Hanya saja, jumlah dan waktunya biasanya sangat banyak dan harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan biasanya dipadu dengan metode *riyadhah*. Metode ini biasanya diberikan oleh dukun spesialis konsultan bagi orang yang ingin kaya, ingin dapat membayar hutang, ingin naik pangkat, ingin punya kesaktian seperti kebal atau punya tenaga dalam yang dahsyat.

Bagi orang ingin dapat melunasi hutangnya yang sangat memberatkannya, misalnya, dukun memintanya berpuasa lima hari dimulai hari ahad sampai hari kamis dengan wiridnya berbunyi: *Ya Kabiir antal ladzii laa yahtadil waashifuuna biwashfi 'azhomatihi*". Wirid itu harus dibaca sekian ribu kali tiap hari dan tiap malam serta pada malam jumat setelah selesai puasa lima hari harus terus dibaca sampai tidur, bahkan kalau bisa sampai tidur. Bila ternyata setelah sekian lama mengamalkan wirid itu, belum juga dikabulkan, maka ia harus mengulangi terus wirid itu walaupun tak perlu puasa lagi.

Metode wirid, dalam arti pasien yang harus wirid, kurang populer di kalangan pengguna jasa dukun karena pelaksanaannya dipandang merepotkan bagi umumnya pasien, dan juga umumnya mereka kurang yakin atas kesucian dirinya sehingga ragu doa wiridnya bakal dikabulkan. Oleh karena itu, umumnya pasien yang berlatar belakang santri saja yang bisa dan biasa melaksanakannya, kecuali wirid pendek seperti mengulang-ulang panggilan salah satu Nama Tuhan.

Untuk pasien yang datang ke dukun karena sakit alamiyah, metode ini juga jarang digunakan. Akan tetapi, penulis menemukan

kasus yang menarik berkaitan dengan penggunaan metode ini untuk orang yang sakit alaminya. Seorang mahasiswa asal dari Ciamis, menurut penuturannya, ketika harus berangkat naik haji tahun 1997, sedang menderita sakit typhus yang berat. Dua hari menjelang keberangkatannya, ia berada dalam keadaan panas badan yang sangat tinggi. Ayahnya pergi berkonsultasi dengan seorang ahli hikmah. Oleh sang dukun disamping diberi air yang sudah dijampi, ia bersama ayahnya harus melakukan wirid dengan membaca Surah Alkahfi sekian puluh kali pada malam itu juga. Ia bersama ayahnya memaksakan diri melakukan apa yang ditunjukkan dukun. Malam itu dia bermimpi. Dalam mimpi, ia disuruh seseorang untuk mencari jantung pisang manggala yang helaian luarnya telah terlepas lima atau tujuh helai, untuk dikukus dan dimakan. Paginya, hal itu disampaikan kepada ayahnya. Hari itu ia mencari jantung tersebut dan setelah mencarinya dengan susah payah, dia memperolehnya. Terus, dia laksanakan sebagaimana diajari dalam mimpi. Dan, ajaib, setelah itu dia sembuh total, seperti sehari sebelumnya dia menderita sakit typhus yang parah. Itu ceriteranya.

Dan, memang metode wirid dipandang oleh dukun tertentu sebagai metode efektif yang digunakannya untuk mendapat ilham dalam mencari obat apa yang harus digunakan untuk mengobati seorang pasien.

Hubungan antara wirid dan ilham sangat kuat. Sedangkan ilham merupakan cara yang sangat penting bagi dukun Islam tertentu untuk menemukan penyakit pasien dan untuk menemukan obat apa yang harus digunakan untuk suatu penyakit. Seorang dukun Islam di Tangerang yang terkenal yang biasa menggunakan berbagai tanaman untuk mengobati penyakit berat seperti penyakit kangker, jantung, liver berat, dan bahkan penyakit gila, konon pengetahuannya tentang jenis-jenis tanaman obat didapat melalui ilham. Tentu saja, sumber yang memberi ilham bagi para dukun, termasuk dukun Islam, tak dapat diketahui dengan pasti dari mana asalnya, apa dari Tuhan, malaikat, jin, atau bahkan dari syaitan. Yang terakhir ini mungkin terjadi karena, disamping dunia gaib tak dapat dideteksi secara pasti, juga dapat

dilihat dari isi apa yang diilhamkan. Penulis pernah mendengar keluhan seorang pasien yang datang pada dukun untuk mengobati ibunya yang ia duga disantet orang. Dia ceriterakan bahwa setelah sang dukun mengadakan ritual tertentu memberitahukan kepadanya bahwa ibunya benar disantet orang yang digambarkan profil, tempat, dan hubungannya dengan ibunya. Ternyata gambaran itu menunjuk seorang imam masjid tetangganya yang juga adik ipar ibunya itu. Tentu saja ia bingung, bagaimana mungkin pamannya yang jadi imam mesjid mau mensantet kakak iparnya sendiri. Celakanya, diantara familinya ada yang mempercayai info dari dukun itu. Ini jelas ilham dari syaitan yang memitnah imam mesjid supaya orang membencinya.

Sedangkan metode jampi termasuk metode yang paling populer di kalangan para pengguna jasa dukun, termasuk dukun Islam. Jampi yang berupa bacaan atau ucapan yang umumnya pendek-pendek. Di kalangan dukun non-Islam berupa mantra berupa bahasa yang tanpa dipahami tapi mempunyai kekuatan gaib. Di kalangan dukun Islam, jampi yang digunakan umumnya adalah ayat-ayat Alquran tertentu yang dipandang mempunyai khasiat istimewa, seperti ayat Kursi, surah al-Ikhlash, al-Falak, al-Naas. Juga mereka menggunakan doa-doa yang digunakan oleh Rusulullah dalam mengobati orang sakit.

Tingginya popularitas penggunaan jampi oleh dukun di kalangan para pengguna jasa pedukunan, karena cara itu sama sekali tidak merepotkan sang pasien. Pasien cukup minum, makan atau menggunakan barang yang dijampi itu. Setelah itu ia menunggu hasilnya. Jampi juga bisa langsung ditiupkan sang dukun kepada tubuh si pasien yang sakit. Metode ini memang, umumnya digunakan dukun pengobatan, baik pengobatan sakit alamiyah atau sakit karena faktor-faktor yang diduga karena kekuatan jahat sihir seperti disantet, atau makhluk halus seperti kesurupan. Jampi juga metode yang biasa membarengi penggunaan metode-metode lainnya, seperti metode wirid dan riyadlah. Artinya, seorang pasien yang menggunakan kedua metode itu diperkuat oleh dukun dengan menjampinya sehingga kedua metode itu akan lebih efektif.

Sedangkan penggunaan jimat (*azimat*) juga sangat populer di kalangan para pengguna jasa pedukunan. Dalam pedukunan Islam, jimat itu berupa tulisan huruf atau angka Arab dalam kertas, kulit, atau benda-benda lainnya yang disusun dengan berbagai bentuk. Diantarnya ada yang berbentuk kotak-kotak persegi yang masing-masing kotak diisi dengan satu huruf atau angka; ada yang berbentuk tulisan huruf alfabet lepas yang tidak dalam kotak-kotak yang langsung dituliskan pada benda tertentu; bahkan ada yang berupa tulisan kata-kata tertentu yang dibentuk menyerupai bentuk manusia. Sedangkan kata yang ditulis itu umumnya adalah nama-nama Tuhan dalam bahasa Arab atau bahasa Ibrani.

Tujuan penggunaan jimat umumnya ada tiga macam, yaitu untuk penangkal, pengobatan, dan untuk penguatan. Zimat penangkal digunakan untuk menangkal kekuatan jahat seperti sihir dan jin. Zimat pengobatan dipakai untuk mengobati penyakit tertentu baik yang alamiah maupun non alamiah. Sedangkan zimat penguatan dipakai untuk menguatkan diri, baik fisik, maupun mental. Zimat kekuatan fisik diharapkan mereka dengan memakai zimat itu ia dapat kebal atau mempunyai kekuatan tenaga dalam yang luar biasa. Zimat kekuatan mental dipercaya mereka bahwa pemakainya dapat menguasai perasaan atau pikiran lawannya. Hal itu mereka gunakan ketika berperkara, ketika menghadap atasan atau lawan bisnisnya. Zimat kekuatan mental juga digunakan untuk keperluan untuk meningkatkan daya tarik dirinya terhadap lawan jenisnya yang diharapkan akan tertarik padanya, bahkan zimat ini digunakan untuk meningkatkan daya tarik warung sehingga menjadi laku atau langganannya makin bertambah.

Yang terakhir adalah metode "tindakan dukun". Yang dimaksudkan adalah pelayanan dukun terhadap pasiennya dengan menggunakan langsung tangan sang dukun sendiri atau dengan melalui alat bantu tertentu. Yang langsung bisa berupa memijit, mengetuk-ngetuk bagian badan tertentu, bisa juga dengan menyalurkan tenaga dalam kepada sang pasien. Sedangkan yang melalui media, umumnya, dukun menggunakan media yang dipercaya dapat dijadikan: media informasi tentang jenis penyakit,

media penghancur penyakit, atau media tempat pembuangan penyakit.

Untuk informasi dan mendeteksi penyakit, telur ayam tampaknya adalah media yang amat populer di kalangan para dukun. Setelah dijampi atau ditulisi, telur itu itu digosok-gosok ke tubuh pasien, terus dipecahkan, maka akan tampaklah dari telur itu jenis penyakit sang pasien. Juga, air dan foto dapat dijadikan media informasi ini. Seorang dukun, di Cileunyi yang terkenal mampu mengembalikan orang atau barang yang hilang, media yang digunakan untuk mencarinya adalah foto dan air.

Sedangkan media yang dipercaya mempunyai kekuatan penyembuh, umumnya berupa benda mati yang dipandang bertuah, seperti keris pusaka. Bahkan, penulis pernah menyaksikan dukun di sebuah kampung di jalan Jakarta, Kodya Bandung pada tahun delapan puluhan menggunakan sebuah batu "bertuah" yang berdiameter sekitar tiga sentimeter dalam melayani pasiennya. Batu itu digosokkan ke tempat yang sakit dan dipercaya dapat menyedot penyakit tersebut.

Di samping itu, ada juga dukun dalam tindakan pengobatan yang menggunakan makhluk hidup sebagai media tempat pembuangan penyakit. Alharhum, K.H. Ali Syahid di pasantren Nur Mulillah, Pasir Jambe, Kecamatan Cicadas bagian utara dalam penyembuhan penyakit kanker, menggunakan domba sebagai tempat pembuangan penyakit kanker. Seorang yang menderita kanker, konon, setelah diperiksa, dengan upacara tertentu, kanker atau tumor yang ada pada salah satu organ pasien dipindahkan ke organ domba. Setelah disembelih, tampak tumor itu sudah pindah ke domba tersebut. Dan, menurut penuturan seorang pasien penderita, setelah itu ia merasa sembuh.

VI. Persoalan Keabsahan Pedukunan Islam.

Dari uraian di atas, tampak tak mengherankan bila pedukunan Islam (ilmu hikmah) dengan prakteknya menimbulkan pro-kontra di kalangan ulama dan masyarakat Islam. Tak heran pula, ada yang

menganggapnya pekerjaan bid'ah dan musyrik, seperti tak heran, ada yang menganggapnya sebagai penggunaan kekuatan tawhid dan mu'jizat Alqur'an untuk perbuatan mulia membantu manusia yang menderita melalui praktek ibadah yang sungguh-sungguh. Masing-masing melihatnya dari sudut pandangnya sendiri-sendiri. Yang pertama meninjaunya dari praktek tertentu dan dari sudut kenyataan lahiriyah yang memang bisa tampak sebagai pembedahan dan kemusyrikan kepada mereka. Yang kedua melihatnya dari sudut lainnya yang menunjukkan manfaat bagi umat dan dari sudut dasar ketawhidan dan kekhusyuan ibadah pada praktek itu yang tampak demikian kepada mereka. Memang tak mengherankan, karena kedua fenomena itu sering menampakkan diri ke permukaan secara serentak dalam praktek pedukunan Islam itu. Artinya, dalam praktek memperoleh ilmu hikmah atau pedukunan Islam dan prosedur penggunaannya tampak ada unsur kepercayaan luar biasa atas kekuasaan Allah dan unsur kesungguhan ibadah yang amat mengagumkan seperti terus menerus berpuasa berminggu-minggu, bershalat tahajjud tiap malam, membaca ayat-ayat Alqur'an, dan wirid menyeru nama Tuhan tertentu tanpa bosan bisa sampai puluhan ribu kali. Akan tetapi, juga tampak ada unsur mencurigakan ditinjau dari fenomena lahiriyah seperti memperlakukan doa persis mantra, penguasaan azimat dan praktek ibadah yang dipandang tidak dicontohkan Nabi, berbau sihir, dan bahkan seperti mempersekutukan Tuhan dengan makhluknya atau paling tidak dengan do'a itu sendiri, yaitu mempercayai seolah-olah doa itu sakti dan mempunyai kekuatan mandiri.

Selanjutnya, mari kita teliti persoalan keabsahan pedukunan Islam (ilmu hikmah) dengan segala prakteknya yang banyak kita saksikan itu dan bagaimana ahli hikmah, baik sebagaimana terungkap dalam kitab-kitab ilmu hikmah maupun menurut penuturan ulama-ulama dan praktek ahli hikmah, memandangnya dari sudut aqidah Islam yang mereka pegang?.

Dari uraian di atas tampak bahwa masalah kebenaran ilmu hikmah ditinjau dari aqidah Islam baik dalam materinya maupun metodenya merupakan suatu yang kontroversial. Akan tetapi,

menurut para ahli hikmah, bila dasarnya benar, caranya tidak bertentangan dengan aqidah dan syari'ah Islam, serta tujuannya benar dan bermanfaat, sebagaimana yang merasa mereka lakukan, maka ilmu hikmat itu tidak beralasan untuk dipandang sebagai ilmu dan perbuatan sesat. Demikian juga prakteknya. Akan tetapi, bila salah satu unsur itu tidak benar maka ilmu hikmah dan penggunaannya juga tidak benar, sesat.

Dasar ilmu hikmah, menurut para penganutnya sebagaimana mereka ungkapkan, bekerja atas keyakinan akan adanya empat kekuatan. Pertama kekuatan Tuhan yang bersifat langsung, kedua kekuatan makhluk gaib (malaikat dan jin), ketiga kekuatan barokah (kekuatan gaib dalam diri seseorang yang diberikan Allah yang berkaitan dengan kesuciannya), dan keempat kekuatan diri (tenaga dalam yang dimiliki seseorang karena bakat dan pelatihan dengan metode tertentu)). Kekuatan atau kekuasaan Tuhan adalah yang tertinggi atau kekuatan yang sebenarnya. Sedangkan kekuatan para *khadam* dan kekuatan barokah seorang syeikh terjadi semata-mata atas idzin Tuhan atau pemberian Tuhan. Kekuatan keduanya tidak mandiri tapi tergantung pada kekuatan Allah. Barokah tidak efektif bila tidak dikehendaki Allah karena barokah pada dasarnya adalah kepunyaan Allah. *Khadam* tak bisa apa-apa bila Allah tidak meghendakinya. Jadi, bila dasar kepercayaannya demikian, maka ditinjau dari sudut dasarnya, ilmu hikmah beserta prakteknya dipandang tidak salah menurut ajaran Islam. Bila seorang ahli ilmu hikmah (dukun Islam) mempercayai bahwa yang menyembuhkan penyakit pasiennya bukan dirinya tapi kekuasaan Allah; bila dia percaya bahwa makhluk gaib dalam cincin itu tidak mempunyai kekuasaan apapun tanpa izin Allah; dan bila percaya bahwa barokah kiyai itu efektif semata-mata atas anugerah dari Allah, maka atas dasar itu, percaya penyembuhan yang dilakukan dukun Islam, adanya kekuatan gaib dalam cincin, dan percaya atas adanya barokah syeikh sama sekali tidak bertentangan dengan tawhid. Karena, yang dimaksud dengan musyrik dalam soal kekuasaan Tuhan adalah kepercayaan atas adanya kekuasaan atau daya yang mandiri dari kekuasaan Tuhan, bukan atas adanya sembarang kekuasaan atau daya. Akan tetapi,

begitu seseorang percaya atas adanya kekuasaan seseorang atau sesuatu yang mandiri dari Tuhan, musyriklah dia. Dalam soal apapun. Bila seseorang percaya, misalnya, bahwa dokter atau obat modern dapat menyembuhkan suatu penyakit dengan kekuatannya sendiri terlepas dari kekuasaan Tuhan, maka musyriklah dia sama musyriknya dengan kepercayaan kekuatan penyembuhan gaib yang mandiri dari Tuhan sehingga yang bersangkutan berdoa kepadanya, atau menjadikannya perantara antara dia dengan Tuhan. Akan tetapi, adalah tidak musyrik bila seseorang berdoa kepada Tuhan agar makhluk tertentu tunduk kepadanya atau ia sendiri menyuruhnya, bukan berdoa kepadanya. Juga, adalah tidak musyrik orang yang percaya bahwa seorang kiyai yang shalih mempunyai kekuatan barokah atas anugrah Allah yang efektifitasnya tergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah, sama tidak musyriknya dengan kepercayaan bahwa dokter atau obat modern dapat menyembuhkan penyakit atas izin dan kehendak Tuhan. Jadi, intinya tawhid (tidak musyrik) dalam persoalan ini adalah segala daya, kekuatan, dan gerak berasal dari dan terjadi oleh Tuhan. Dalam kaitan ini, Alqur'an menegaskan : "*La hawla wa la quwwata illa billahi*", yang artinya : "Tidak ada gerak dan kekuatan kecuali oleh Allah"; "*innal quwwat lillâh jami'a*", yang artinya : "Sesungguhnya kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya". Dan, Allah saja tempat tergantung paling tinggi sebagaimana firman-Nya: "*Allah al-shamad*", yang artinya: "Allahlah satu-satunya tempat bergantung". Aqidah demikian merupakan pegangan semua ahli hikmah yang penulis temui.

Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak pengguna jasa dukun sering berbeda pandangan dengan pandangan para dukun Islam itu. Mereka ketika mempunyai cincin, atau sabuk zimat yang telah diisi dengan *khadam* oleh sang dukun, yang mereka yakini, cincin atau sabuk itu punya kekuatan gaib dan sakti. Mereka lupa atau tidak mengkaitkannya pada kekuasaan Allah. Mereka menjadi menggantungkan diri pada kekuatan gaib benda bertuah, padahal menggantungkan diri hanya boleh kepada Allah. Sehingga, mereka menjadi cenderung musyrik pada cicin, keris, dan benda-benda lainnya yang dipandang bertuah. Sehingga walaupun apa yang

dilakukan sang dukun itu tidak musyrik, tetapi akan membuat orang awam bersikap musyrik atau melakukan kemusyrikan. Bahkan, dalam beberapa doa yang diajarkan ahli hikmah, terdapat doa yang mengandung seruan atau permintaan kepada Rasulullah. Artinya, bisa mengandung unsur kemusyrikan. Menurut penulis, ini bisa menggaggu nilai aqidah tawhid Si Pembaca doa tersebut. Misalnya, wirid yang harus dilakukan seseorang yang takut atas ancaman orang dhalim berbunyi: "*Alaika yaa, Rasuulullaah, khudz biyadii, qallat hailatii, adriknii!*", yang artinya: "Kepadamulah, wahai Rasulullah, ambillah tanganku. Lemah dayaku, temuilah aku!". Ungkapan itu jelas berbau musyrik karena menyeru kepada Rasulullah untuk meminta bantuan dan minta ditemui. Ini menyeru kepada Nabiyullah Saw., yang dilarang, karena bukan sekedar menyeru untuk menyampaikan salam tapi untuk menyapaikan permohonan, do'a. Bila menyerunya sekedar menyampaikan salam kepada beliau, sebagaimana terdapat dalam bacaan tahiyat shalat, memang tidak dilarang.

Mengenai penggunaan makhluk gaib, dalam Alqur'an, menurut mereka, juga terdapat contoh bagaimana seorang makhluk gaib, dalam hal ini, jin dapat disuruh oleh Nabi Sulaiman, serta bagaimana seseorang dengan ilmu ruhaniyah tertentu mempunyai kekuatan ajaib atas perkenan Allah. Hal itu seperti diungkapkan dalam cerita Nabi Sulaiman dengan Ratu Bilqis. Setelah Nabi Sulaiman mengiriminya surat supaya dia bersedia masuk Islam, Ratu bermusyawarah dengan para pembesar negara. Akhirnya, ratu membuat keputusan untuk mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman. Ketika utusan itu bertemu dengan Nabi Sulaiman, beliau mengatakan kepada utusan itu bahwa apa yang diberikan Allah jauh lebih hebat daripada hadiah Ratu itu. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman mengancam Ratu Bilqis bila tidak mau tunduk dan beriman, akan menyerangnya dengan tentara yang tak akan dapat dilawannya. Akhirnya, Ratu Bilqis memutuskan untuk tunduk pada kehendak Nabi Sulaiman dan akan datang ke istananya. Selanjutnya, Alqur'an (27: 38-40) menceriterakannya bahwa ketika Ratu Bilqis masih dalam perjalanan, Nabi Sulaiman berkata: "Hai para pembesar, siapakah diantara kamu sekalian yang

sanggup membawa kursi singgasananya (Ratu Bilqis) kepadaku sebelum mereka sampai kepadaku untuk berserah diri?”. Maka, berkatalah seorang ifrit dari kelompok jin: “Saya bisa mendatangkan kursi singgasana itu kepada tuan sebelum berdiri dari tempat duduk tuan. Untuk mengerjakan itu, aku adalah Jin yang kuat dan tepercaya.” (Saat itu), berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab (Lauh Mahfudz?): “Aku akan membawa singgasana itu kepada Tuan sebelum mata Tuan berkedip”. Ketika Nabi Sulaiman melihat singgasana itu berada di hadapannya, dia berkata: “Ini adalah anugrah dari Tuhanku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau tidak bersyukur atas nikmat-Nya.....”.

Esensi dari cerita ini dalam kaitannya dengan pembahasan kita ada dua hal. Pertama dalam ayat ini diinformasikan bahwa jin termasuk makhluk yang dapat disuruh oleh manusia. Kedua Alqur’an menunjukkan bahwa ada orang yang bukan seorang nabi tapi mempunyai kekuatan kesaktian demikian hebatnya sehingga kursi singgasana dapat dipindahkan sekejap mata dalam jarak ribuan km, yaitu jarak antara ibukota Yaman dengan kota Yerusalem. Yang pertama berkaitan dengan kepercayaan adanya *khadam*, dan yang kedua berkaitan dengan kepercayaan adanya barokah.

Akan tetapi, persoalan pertama, yaitu persoalan makhluk gaib baik malaikat atau jinn yang bisa dimanfaatkan manusia sebagai *khadam* atau pelindung manusia sebagaimana dilakukan Nabi Sulaiman mengandung persoalan lain; “Apakah hal itu khusus sebagai mukjizat Nabi Sulaiman ataukah orang selain Nabipun bisa melakukannya?: “Dan, apakah ada makhluk gaib yang dapat diperlakukan demikian itu menurut keterangan Sunnah?”. Persoalan keduanya, yaitu persoalan barokah, masih perlu beberapa penjelasan dari Sunnah.

Seorang ahli hikmah di Cianjur menuturkan bahwa, dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari, diungkapkan bahwa Rasulullah Saw. mengatakan bila seseorang kehilangan kuda di padang pasir bisa minta tolong kepada Jin untuk mencarikannya.

Akan tetapi ketika penulis cari hadits itu dalam kitab *Shahih Bukhari*. Tidak penulis temui hadits tersebut. Juga, menurut para ahli hikmah, bila diamati firman Tuhan yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang telah beriman kemudian kokoh dalam keimanannya (*istiqâmat, istiqomah*), maka akan turunlah kepada mereka para malaikat sambil berkata: "Janganlah kalian dalam keadaan khawatir dan sedih, gembiralah dengan sorga yang dijanjikan kepada kamu sekalian, untuk kamu sekalian di sana ada apa-apa yang disenangi jiwa kamu sekalian dan apa-apa yang kalian inginkan. Kami Pelindung (*auliyâ'u, m. waliyy*) kamu di dunia dan di akhirat..." (Q., 41:31). Dalam ayat ini, dinyatakan bahwa malaikat bisa menjadi pelindung orang yang beriman dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Atas dasar ayat inilah, para Ahli hikmat mempercayai bahwa malaikat dapat menjadi *khadam* yang melindungi orang beriman saleh yang sungguh-sungguh memintanya. Perlindungan itu bukan hanya bersifat penguatan spiritual atau psikologis, tapi juga bisa bersifat fisik yang riil. Artinya, malaikat dapat melindungi keselamatan badan orang saleh dari gangguan yang nyata seperti senjata tajam atau peluru, disamping melindunginya dari gangguan makhluk spiritual jahat seperti yang terjadi dalam santet. Jadi ditinjau dari dasarnya, praktek ilmu hikmat (pedukunan dalam Islam) yang dilakukan para ulama atau ahli hikmat biasanya adalah benar menurut Islam.

Kemudian, kebenaran/ keabsahan suatu praktek ilmu hikmah ditinjau dari sudut ajaran Islam juga mesti dilihat dari caranya. Apakah caranya itu tidak bertentangan dengan salah satu ajaran pokok Islam yang sudah disepakati seluruh ulama seluruh aliran Islam. Bila tidak bertentangan, maka itu pada prinsipnya adalah benar menurut Islam. Sebagaimana terungkap di atas, tampak bahwa proses memperoleh ilmu dan pengamalannya, pada umumnya, tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena, umumnya dilakukan dengan pembersihan diri dari segala macam dosa dan kekotoran ruhaniyah melalui jalan yang biasa ditempuh para Sufi, yaitu taubat, berbanyak amal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan *riyadlah* (latihan spiritual) seperti berpuasa

dan melakukan shalat Sunnat dan berdo'a secara secara sungguh-sungguh, misalnya, dengan menyeru nama tertentu dari Nama-nama Tuhan yang indah (*al-Asma' al-husna'*) dengan ribuan kali. Dan dari cara inilah, munculnya kekuatan *khadam* atau barakah.

Akan tetapi, muncul persoalan bagaimana menurut Syariat Islam status praktek ibadah yang berupa wirid, dzikir menyebut salah satu Nama Allah ribuan kali, puasa sunnah, atau shalat sunnat yang tidak dicontohkan Nabi Muhammmad Saw seperti puasa tiga hari atau shalat sunnat 40 rakaat untuk tujuan tertentu; juga apa dasar akidah Islammiyah ilmu hikmah yang menggunakan jampi-jampi (*ruqyah*), zimat dan yang sejenisnya. Semua persoalan itu masih dipertentangkan di kalangan ulama Islam.

Dalam persoalan pertama yaitu persoalan hukum Islam, para Ahli hikmah memandang bahwa jumlah atau waktu ibadah sunnah tidak harus selalu dicontohkan oleh nabi Muhammad saw., tetapi dapat ditentukan sesuai dengan perhitungan atau perasaan mereka cukup tidaknya jumlah ibadah yang dilakukannya. Dengan kata lain jumlah hari puasa, rakaat Shalat sunnat, atau bacaan wirid adalah ditentukan oleh ijtihad mereka dengan berdasar pada ungkapan yang tertera dalam nash Alqur'an atau hadis. Ayat Alqur'an yang berbunyi: "*Fasta`inu bi al-sahbr wa al-shalat*" yang intinya memerintahkan kaum muslimin untuk minta tolong kepada Allah dengan sabar dan shalat, mereka artikan *al-shabr* dengan "puasa sunnah sejumlah hari yang dipandang cukup" dan *al-shalat* dengan "shalat sunnah sebanyak rakaat yang diperlukan". Demikian juga dalam soal zikir. Jadi. Dari sudut fiqih, apa yang mereka lakukan, menurut mereka, adalah persoalan ijtihadi. Walau dalam berdalil mereka umumnya lemah.

Sedangkan dalam persoalan kedua, persoalan jampi, terdapat pertentangan yang tajam antara ulama Islam. Ada tiga pandangan ulama Islam tentang jampi. Pertama memandang semua jampi tidak dapat dipertanggungjawabkan secara qur'ani dan akal sehat. Menurut mereka, yang ada adalah doa untuk penyembuhan yang diajarkan Rasulullah yang dapat dipakai umatnya dalam tujuan dan cara yang sama. Ini termasuk persoalan ibadah mahdlah. Bila Nabi,

misalnya membaca ayat al-Fatihah di hadapan air kemudian diberikan kepada orang sakit, maka tindakan itu bersifat mu`jizat nabi tak bisa ditiru umatnya. Akan tetapi, bila beliau berdoa dengan bahasa biasa, seperti do`anya di hadapan orang sakit yang berbunyi: "*Allahumma, isyfi, anta asyaafi, syifa`an laa yuqadiru saqaman*", itu bukan jampi (*ruqyah*), itu murni do`a yang dapat ditiru umatnya.

Pendapat kedua menyatakan bahwa jampi ada dua macam, jampi yang benar dan jampi yang sesat. Jampi yang benar adalah jampi yang diambil dari jampi Rasulullah. Bagi mereka, do`a yang dilakukan Rasulullah untuk penyembuhan orang sakit dipandang sejenis jampi. Dengan demikian, membacakan surah al-Fatihah tujuh kali yang dilakukan Rasulullah di hadapan air kemudian airnya diminumkan kepada orang sakit adalah termasuk jampi yang benar. Demikian juga bagi mereka, Nama Tuhan yang Indah beberapa kali, atau membaca ayat-ayat, atau surah-surah Alquran yang pendek dapat dijadikan jampi (*ruqyah*) yang benar. Sedangkan jampi dengan bahasa atau kata yang tak dapat dipahami dan yang bukan dari Alquran atau Sunnah maka itu termasuk jampi yang dilarang.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa semua jampi asal tidak mengandung kemusyrikan adalah boleh dan benar. Bagi mereka jampi yang dibolehkan bukan hanya yang berbentuk do`a dari Rasulullah, dari Nama Tuhan, atau dari ayat-ayat Alquran yang dipandang mempunyai khasiat khusus, tapi juga jampi bisa berasal dari hasil ilham yang diterima ulama hikmah atau diambil dari bahasa Ibrani.

VII. Kesimpulan

Dari uraian di atas, tampak bahwa kontroversial ilmu hikmah atau pedukunan dalam Islam, baik dalam teori maupun praktek, berakar dari warisan budaya Islam yang berasal dari Timur Tengah yang dikembangkan oleh para pendukungnya baik dari kalangan

ahli ilmu hikmah profesional maupun oleh para ulama yang berpegang teguh pada aliran tarekat tertentu.

Pedukunan ini berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat atas bantuan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, mulai dari persaingan bisnis, penyakit yang tidak dapat diobati dokter modern, sampai dengan mencari jodoh dan mengobati orang yang disantet.

Fungsi pedukunan yang begitu beragam itu dilayani para dukun dengan berbagai metode, mulai metode yang bersifat religius, sampai yang bersifat mejik; dan mulai dari bentuk do`a, jampi, dan mantra sampai dengan latihan pemusatan pikiran dan mencari ilham.

Ditinjau dari sudut keabsahannya, tampak sangat kontroversial. Walaupun dasarnya berpijak pada tauhid murni berupa kepercayaan yang amat kuat atas kekuasaan Tuhan yang tak terbatas dan ditambah dengan kepercayaan atas adanya kekuatan barokah atau khadam yang efektif semata-mata atas kehendak Tuhan, akan tetapi awam banyak yang terjebak dalam bentuk perilaku yang bersifat sirik, seperti meminta tolong kepada para wali yang sudah meninggal, mempercayai kekuatan benda yang sakti seperti sabuk yang diberi isim atau zimat. Demikian juga dari sudut syari'ah, banyak praktek ibadah yang dipandang bid`ah oleh lawan-lawannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran

Shahih Bukhari

Abi al-Abbas, al-Buny: *Manba` Ushuul al-Hikmah*, Al-haramain, Singapur, t.t.

Ahmad bin Aly al-Buuny: *Syams al-Ma`arif al-Kubraa*, Kairo, Al=halaby, 1970.

- Ibn Al-Qayyim al-Jauziyyat, *Al-Thibb alNabawiy*, Libanon , Dar al-Fikr, t.t.
- Ibn Taimiyah, *Al-`Aqidat kama Ja` biha al-Qur`an*, Kairo.
- Kingsley, Davis, *Human Society*, New York, The Macmillan Company, t.t.
- Richard Winsted, *Malay Magician*, London; Routledge and Kegan Paul, t.t.
- Syaikh Ja`far Subhany, *Wahabiyyah fi alMizan*, Muassasah alNashr al-Islamy, t.t.
- Yusuf Qardlawy, *Mawqif al-Islam min al-Ilhaam*, Kairo, Maktabah Wahabiyyah,t.t.

DR. H.A. Hidayat, adalah Dosen Fak. Adab IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau menamatkan pendidikan S1 di Fak. Adab IAIN Sunan Kalijogo, Jogjakarta pada tahun 1971, S2 tahun 1996 dan S3 tahun 1999 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.